

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah Lokasi Penelitian

Desa Jorong termasuk dalam wilayah kecamatan Jorong Kabupaten Tanah-Laut, yang luas wilayahnya 26.22 Km yang terdiri dari:

a. Pertanian terdiri dari:

- Persawahan : 1.350 Ha
- Perkebunan Besar/Perusahaan : 5.150 Ha
- Perkebunan Rakyat : 600 Ha

b. Padang Rumput (Lahan Kosong) : 12 Ha

c. Rawa-rawa : 5 Ha¹

2. Kondisi Masyarakat dan Mata Pencaharian Desa Jorong

Penduduk di Desa Jorong mayoritas suku Banjar, dimana masyarakat tersebut masih sangat kental dengan adat istiadat yang turun temurun masih melekat hingga saat ini. Hubungan kekerabatan yang sangat erat antara penduduk yang satu dengan yang lain, menimbulkan adanya solidaritas antara penduduk cukup baik. Hal ini merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menunjang kerjasama dan menjalin hubungan dalam proses kehidupan bermasyarakat. Desa Jorong merupakan salah satu Desa yang berada di

¹ Sumber: modifikasi dari data profil Desa Jorong

Kecamatan Jorong dengan jumlah penduduk 5382 Jiwa dimana terdapat sebanyak 1234 KK (Kepala Keluarga).

Kebutuhan akan penyediaan lapangan pekerjaan adalah hal utama yang diperhatikan. Adanya wilayah yang bervariasi mulai dari daratan, pantai, sampai perbukitan, hal ini pulalah yang kemudian menjadi salah satu faktor munculnya berbagai industri dan pertambangan. Kawasan Desa Jorong merupakan daerah yang bermacam-macam pekerjaan yang terdiri dari:

a. Pegawai Negeri	:	311	Orang	:	5.8%
b. Anggota TNI	:	2	Orang	:	0.03%
c. Anggota POLRI	:	4	Orang	:	0.07%
d. Pengusaha	:	2	Orang	:	0.03%
e. Buruh	:	360	Orang	:	6.7%
f. Pegawai swasta	:	100	Orang	:	1.8%
g. Petani	:	2400	Orang	:	44.6%
h. Nelayan	:	200	Orang	:	3.7%
i. Pedagang	:	4	Orang	:	0.07%
j. Lain-lain	:	1997	Orang ²	:	37.1%

Berdasarkan data pekerjaan yang bermacam-macam dapat disimpulkan bahwa jumlah petani lebih mendominasi yakni berjumlah 2400 orang senilai 44.6%, di susul buruh yang senilai 6.7% dan PNS yang selisih hanya 49 orang yakni senilai 5.8%. Berlawanan dengan jumlah pedagang, TNI, POLRI dan pengusaha yang jumlahnya lebih sedikit pekerja sebagai pegawai dan nelayan

² Sumber: modifikasi dari data profil Desa Jorong

terpaut selisih seratus orang yakni lebih banyak nelayan yang berjumlah 200 orang senilai 3.7%.

3. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

a. Tamat TK	:	215	Orang :	11%
b. Tamat SD	:	261	Orang :	13.3%
c. Tamat SMP	:	990	Orang :	50.4%
d. Tamat SMA	:	467	Orang :	23.8%
e. Tamat S1-S3	:	29	Orang :	1.5%

Mengenai latar belakang pendidikan, penduduk desa Jorong merupakan desa yang masyarakatnya mempunyai minat yang cukup besar terhadap pendidikan, hal ini dapat dilihat dari sejumlah penduduk yang rata-rata mengecap pendidikan paling tidak lulus sekolah tingkat menengah ataupun menengah atas, yang bila dijumlahkan senilai 74.2% . Sedangkan yang berpendidikan sarjana hanya 29 orang senilai 1.5% yang merupakan jumlah yang paling sedikit.

4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan bahwa selain kondisi keadaan alam, keadaan penduduk, dan mata pencaharian. Desa Jorong juga dilengkapi beberapa fasilitas atau berupa sarana dan prasarana umum, dan tentunya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat di Desa Jorong antara lain sarana dan prasarana peribadatan, kesehatan, pendidikan, sarana umum lainnya dan pengelola sarana dan prasarana, untuk lebih jelasnya dapat dilihat:

a. Sarana Peribadatan

- Mesjid : 3 Buah
- Langgar/Mushola : 9 Buah

b. Sarana dan Prasarana Kesehatan

- Posyandu : 1 Buah
- Puskesmas : 1 Buah

c. Sarana atau Lembaga pendidikan

- TK : 3 Buah
- SD/Sejenis : 2 Buah
- SMP/Sejenis : 1 Buah
- MTs : 1 Buah
- SLTA/Sejenis : 1 Buah
- MA/Sejenis : 1 Buah³

B. Pemaparan Data dan Analisis Data

Data yang akan di sajikan oleh penulis adalah data tentang persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di Desa Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah-Laut serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam tersebut.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

³ Sumber: modifikasi dari data profil Desa Jorong

Agar penyajian data lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di Desa Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah-Laut.
 - a. Pemahaman Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam

Berikut ini akan digambarkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan Islam, yaitu bapak AH, beliau adalah seorang tokoh agama di Desa Jorong berprofesi sebagai kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah.

Keseharian beliau juga adalah sebagai penceramah disetiap acara pengajian ataupun hajat para warga Desa Jorong, beliau bekerja sebagai pembimbing orang yang melaksanakan ibadah haji serta bekerja di Kantor Urusan Agama di Desa Jorong. Latar belakang pendidikan beliau adalah S1 IAIN Antasari Banjarmasin, penghasilan beliau diperkirakan sekitar 6 sampai 7 juta perbulannya, jadi Bapak AH ini tergolong orang yang mampu dalam hal ekonomi. Mengenai pengetahuan beliau tentang pendidikan Islam, beliau menyatakan:

“Pendidikan Islam itu Nak ae, pendidikan nang ba isi ilmu-ilmu agama Islam nang dibariakan sagan anak agar kainanya babuhan kakanakan nang kaya pian nih hidup sesuai dengan ajaran Islam atau syari’at Islam, wan jua pendidikan Islam tu, pendidikan yang mengajarkan tentang akhlak mulia gasan membentuk kepribadian yang baik.”

(Pendidikan Islam itu nak, pendidikan yang berisi ilmu-ilmu agama Islam yang diberikan terhadap anak agar nantinya anak seperti kalian ini hidup

sesuai dengan ajaran Islam atau syari'at Islam, dan juga pendidikan Islam itu, pendidikan yang mengajarkan tentang akhlak mulia untuk membentuk kepribadian yang baik).⁴

Pengetahuan agama beliau cukup luas, karena beliau juga alumni pondok pesantren, maka dari itu beliau mengetahui apa yang di maksud dengan pendidikan Islam. Pendapat beliau tentang pendidikan Islam ini beriringan dengan pendapat Zakiah Drajat tentang pendidikan Islam yaitu:

“Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang akhlak mulia serta membentuk dan mengarahkan kepribadian baik dan benar disamping itu pendidikan agama Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih amaliyah di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai amaliyah Islamiyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bila dilakukan melalui proses pendidikan yang berjalan dengan baik dan di atas kaidah agama Islam.”⁵

Sebagai figur di masyarakat Bapak AH sering menghimbau kepada masyarakat ataupun murid-murid beliau agar selektif dalam memilih pendidikan yang baik untuk masa depan. Beliau sering menyarankan agar murid-murid beliau memilih lembaga pendidikan Islam sebagai pendidikan yang dipilih. Menurut beliau pada zaman sekarang ini pendidikan Islamlah yang tepat untuk memperbaiki akhlak manusia. Sebagaimana disebutkan

⁴ Wawancara pada hari Senin, 22 Juni 2015 pkl. 02.23 pm.

⁵ H. M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 13.

dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ (الدُّنْيَا مَلْعَنَةٌ

مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ أَوْعَالِمًا مُتَعَلِّمًا)⁶

Melewati hadits ini Rasulullah menjelaskan bahwa, dunia itu terlaknat disebabkan karena dia memperdaya jiwa-jiwa manusia dengan keindahan dan kenikmatannya, yang memalingkannya dari beribadah kepada Allah dan mengikuti hawa nafsunya. Sehingga membuat manusia lupa akan kewajibannya sebagai seorang Muslim.

Sesuai dengan hadits di atas teranglah sebagai tokoh agama Bapak AH sangat menghimbau kepada masyarakat untuk lebih memilih lembaga pendidikan Islam terutama untuk anak-anak beliau yang sekarang ini juga melaksanakan pendidikan di Pesantren. Paling tidak dengan memilih lembaga pendidikan Islam sedikit banyaknya ada benteng pada diri seorang anak dalam menghadapi gemerlapnya zaman pada saat ini.

Pada kesimpulannya Bapak AH sangatlah mengerti apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam tersebut, ditambah dengan banyaknya pengetahuan beliau tentang pengetahuan agama Islam itu sendiri melalui pengalaman-pengalaman beliau sebagai alumni pondok pesantren, kepala sekolah dll.

⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 528.

Adapun menurut Ibu SR: *“Pendidikan Islam tu pendidikan nang melajarkan banyak pelajaran agama Islam kalo?”* (Pendidikan Islam itu pendidikan yang banyak mengajarkan ajaran agama Islam, kan?).

Ibu SR hanya berpendidikan tamat SD, dan mempunyai 2 tanggungan yakni anak pertama berumur 19 tahun sudah tamat mengecap pendidikannya di lembaga pendidikan Umum dan anak kedua yang berumur sekitar 3 tahun. Beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan suami yang berprofesi sebagai PNS lumayan bisa mencukupi kebutuhan mereka. Meskipun ibu SR hanya tamatan SD namun beliau mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan minimnya pengetahuan beliau tentang agama, dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak, Ibu SR hanya menuruti kemauan anaknya saja dalam memilih kemana anak nya akan bersekolah. Ditambah dengan minimnya lembaga pendidikan Islam yang ada di Desa Jorong, membuat Ibu SR tak ada masalah dalam pilihan anaknya dalam memilih kemana mereka akan bersekolah.

Begitupun dengan Ibu AGS yang ketika itu penulis mewawancari mereka secara berbarengan dengan Ibu SR, Ibu AGS menyatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang di dalamnya banyak mengajarkan tentang ajaran-ajaran Islam agar nantinya anak dapat menjadi pribadi Muslim yang baik sesuai dengan ajaran Islam.⁷

⁷ Wawancara pada hari Senin, 22 Juni 2015 pkl. 4.30 pm

Ibu AGS berpendidikan tamat SMP begitupun suami beliau, beliau mempunyai tanggungan 2 orang, yang pertama anak beliau yang baru mengecap pendidikan kelas 2 MTs. dan yang terakhir baru saja bersekolah di TK di Desa Jorong. Penghasilan beliau dan suami kurang lebih 2-3 juta perbulannya, itupun terkadang tidak mencukupi keperluan sehari-hari karena suami beliau hanya bekerja sebagai penjual ikan keliling. Mengenai pendidikan anak beliau lebih menekankan kepada kualitas lembaga tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada Ibu AGS beliau ingin anak beliau melanjutkan pendidikan ke SMA, karena kalau di Aliyah menurut beliau fasilitasnya kurang. Hal ini juga berdasarkan informasi-informasi yang beliau dapatkan di masyarakat.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan secara keseluruhan kepada informan, informan mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, hanya saja ada yang tak bisa menyampaikan lewat kata-kata yang tersusun baik, namun penulis dapat memahami bahwa mereka mempunyai maksud yang sama dalam memaknai pendidikan Islam itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang banyak mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam atau syari'at Islam yang tujuannya untuk memperbaiki tingkah laku/akhlak seseorang anak, agar nantinya menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Penting Tidaknya Pendidikan Islam

Pada wawancara selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan tentang penting tidaknya pendidikan Islam, maka muncul dua jawaban dari informan yakni penting dan sangat penting. Ibu MY menyatakan bahwa:

“Nyata ae pendidikan Islam tu penting, karena kita urang Islam pasti ae itu diperlukan gasan kahidupan yang pasti tu gasan akhirat dulu nyatanya”. (Sudah pasti pendidikan Islam itu penting, karena kita orang Islam pastilah itu diperlukan untuk kehidupan yang pasti itu untuk kehidupan diakhirat).⁸ Ibu MY lebih mempunyai pendapat bahwa pendidikan Islam penting dikarenakan itu bekal yang akan dibawa di kehidupan akhirat nantinya.

Ibu MY tergolong orang yang ekonominya rendah, beliau hanya bekerja sebagai seorang petani, beliau mempunyai tanggungan 4 orang anak, namun anak-anak beliau kadang bekerja sendiri dalam membantu perekonomian keluarga, begitupun untuk biaya sekolah mereka, sehingga Ibu MY tidak terlalu merasa kesulitan dalam membiayai anak-anak mereka bersekolah. Anak beliau yang pertama sudah bekerja, berumur sekitar 22 tahun, anak kedua kelas 2 Aliyah berumur sekitar 17 tahun sedangkan yang ketiga sekolah di SMA Jorong berumur sekitar 15 tahun dan yang terakhir berumur 8 tahun beranjak ke kelas 3 SD. Mengenai penghasilan beliau tidak menentu, kadang naik kadang turun, untuk menambah penghasilan terkadang ibu MY membantu suami mencari ikan untuk di jual. Beliau

⁸ Wawancara pada hari Selasa, 23 Juni 2015 pkl. 10.11 pm

menganggap pendidikan Islam itu penting, namun umum pun juga tak kalah penting, apalagi di zaman serba sulit seperti sekarang ini ujar beliau, sehingga anak-anak beliau, beliau sarankan untuk bersekolah di lembaga pendidikan Islam dan Umum, agar pendidikan nya seimbang.

“Pendidikan Islam tu jua harus seimbang lawan pendidikan umum, jadi amun handak belajar ilmu agama kawa, handak belajar ilmu umum bisa jua”. (Pendidikan Islam itu juga harus seimbang dengan pendidikan umum, jadi apabila ingin belajar ilmu agama bisa, ingin belajar ilmu umum juga bisa). Pada kesimpulannya ibu MY juga mementingkan pendidikan Islam namun beliau juga berpendapat bahwa pendidikan umumpun juga penting.

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak AI. Beliau adalah seorang kepala Desa Jorong, yang tergolong mampu, penghasilan beliau kurang lebih 6-7 juta perbulan, terkadang lebih. Karena selain menjabat sebagai kepala desa beliau juga mempunyai usaha tambahan. Beliau mempunyai tanggungan 2 orang anak satu istri. Anak beliau yang pertama mengecap pendidikan di Madrasah Aliyah di Desa Jorong berumur sekitar 17 tahun, sedangkan yang kedua masih mengenyam pendidikan SD.

Bapak AI berpendapat bahwa: *“pendidikan Islam itu panting banar karena kita orang Islam harus taat lawan ajaran Islam. Nah, amun kita handak mancapai semua tu paling kada kita harus tahu ajaran Islam tu.* (Pendidikan Islam itu sangat penting karena kita orang Islam harus taat dengan ajaran Islam. nah, jikalau kita ingin mencapai semua itu paling tidak

kita harus tahu ajaran Islam tersebut).⁹ Menurut bapak AI pendidikan Islam itu sangatlah penting bagi semua orang Islam, khususnya lagi buat anak-anak beliau.

Sebagai seorang kepala Desa Jorong Bapak AI tentunya mempunyai banyak pengalaman ataupun wawasan dalam keseharian. Melihat banyaknya sekarang muda-mudi yang mulai melupakan pendidikan agama, baik dalam hal yang kecil maupun yang besar beliau menyatakan bahwa pendidikan Islam sangat diperlukan untuk memperbaiki akhlak anak-anak, terutama dalam hal yang wajib yang harus dilakukan. Walaupun lembaga pendidikan Islam di Desa Jorong berkekurangan beliau lebih mementingkan agar anak untuk mengecap pendidikan Islam dulu yang lebih utama. Karena selain pendidikan kognitif, yang lebih diutamakan menurut beliau adalah pendidikan yang efektif dalam diri seorang anak yang berujung pada pembentukan tingkah laku yang baik.

Hasan Basri dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan, adapun tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Membentuk akhlakul karimah.
2. Membantu peserta didik dalam mengembangkan kognisi, efeksi, dan psikomotorik guna memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya sekaligus sebagai control terhadap ppla piker, pola prilaku, dan sikap mental.

⁹ Wawancara pada hari Selasa, 23 Juni 2015 pkl. 3.12 pm.

3. Membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian integratif, mandiri, dan menyadari sepenuhnya peranan dan tanggung jawab dirinya di muka bumi sebagai Abdullah dan khalifatullah.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada *eduction for the brain* (pendidikan otak) tetapi juga pada *education for the heart* (pendidikan hati). Dalam pandangan Islam, karena salah satu misi utama pendidikan Islam adalah membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin, ia harus seimbang, sebab apabila hanya fokus pada pengembangan kreatifitas rasional, tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional, manusia tidak akan dapat menikmati nilai kemajuan itu, bahkan yang terjadi adalah demartabatisasi yang menyebabkan manusia kehilangan identitas dan mengalami kegersangan psikologis. Ia hanya meraksasa dalam teknis tetapi merayap dalam etik.¹⁰

Pada kesimpulannya Bapak AI mempunyai pendapat pendidikan Islam itu sangatlah penting bagi kehidupan, karena sangat berperan dalam pembentukan akhlak.

Bersamaan alasan dengan bapak AI, Ibu MRL juga menyatakan pendidikan Islam itu sangat penting, semua itu karena menurut beliau pendidikan Islam itu merupakan dasar atau pondasi awal anak untuk menjalani kehidupan mereka dimasa depan dan akan menjadi benteng agar

¹⁰ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012) h. 25

dia tidak melakukan sesuatu yang tidak baik, dalam artian sesuatu yang melanggar syari'at Islam. Oleh karena itu MRL beranggapan bahwa pendidikan Islam itu sangat penting, dengan bekerja sebagai pedagang Ibu MRL mempunyai penghasilan sekitar 3-4 juta perbulan ditambah dengan usaha-usaha lain beliau mampu menyekolahkan anak-anak ke lembaga pendidikan Islam yakni pesantren. Dari 3 orang anak beliau semua mengenyam pendidikan di pesantren. Sedangkan beliau sendiri hanya tamat SD, itu dikarenakan ekonomi yang tidak mendukung. Jadi beliau berpendapat, jika beliau tidak pernah mengecap pendidikan ke lembaga pendidikan Islam paling tidak anak-anak beliau harus bersekolah ke lembaga pendidikan Islam.¹¹

Dari wawancara terhadap 30 orang informan muncul kategori bahwa pendidikan Islam itu penting dan sangat penting. Tidak seorangpun yang mengatakan tidak penting. Mengenai penting tidaknya lembaga pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa 19 informan yang menyatakan pendidikan Islam itu penting, dan 11 orang yang menyatakan pendidikan Islam itu sangat penting.

Melalui jawaban para informan di atas dapat diketahui bahwa seluruh informan mempunyai jawaban yang hampir sama yang pada intinya menunjukkan arti penting. Yakni untuk mencapai akhlak yang baik dan bekal kehidupan di akhirat kelak.

c. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam

¹¹ Wawancara pada hari Rabu, 24 Juni 2015 pk. 10.23 pm.

Setelah menanyakan tentang pentingnya pendidikan Islam penulis menanyakan tentang lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu SF: *“lembaga pendidikan Islam tu MI, MTs, MA atau pondok pesantren, tapi kuliah kaya IAIN tu rasanya lembaga pendidikan Islam jua”*. (Lembaga pendidikan Islam itu MI, MTs, MA atau pondok pesantren, tapi kuliah seperti di IAIN itu perasaan lembaga pendidikan Islam Juga).¹² Ibu SF berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam itu ialah MI, MTs, MA dan kuliah seperti IAIN.

Ibu SF berprofesi sebagai guru MTs. Memiliki jumlah tanggungan 1 orang anak yang sekarang mengecap pendidikan di MTs. Beliau mempunyai penghasilan sekitar 2-3 juta perbulannya, beliau mengetahui apa yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam dan mampu membedakan mana lembaga pendidikan yang umum dan mana lembaga pendidikan yang Islam. Latar belakang pendidikan beliau adalah pondok pesantren, dengan pengalaman beliau sebagai alumni pondok pesantren Ibu SF jelas memilih lembaga pendidikan Islamlah yang paling ditekankan oleh beliau sebagai pendidikan untuk anak.

Begitu juga dengan Ibu JL yang berprofesi sebagai guru, penghasilan beliau kurang lebih sama dengan Ibu SF. Mempunyai tanggungan 1 orang yang sekarang bersekolah di Aliyah Jorong sekitar berumur 16 tahun, beliau berpendapat: *“lembaga pendidikan Islam tu lembaga nang banyak mengajarkan materi-materi tentang ilmu-ilmu Islam, nang kaya MTs, Aliyah*

¹² Wawancara pada hari Kamis, 25 Juni 2015 pk. 2.22 pm.

atau Ponpes tuna, amun nangcaya SMP, SMA ntu lembaga pendidikan umum”.(Lembaga pendidikan Islam itu lembaga yang banyak mengajarkan materi-materi tentang ilmu-ilmu Islam, seperti MTs, Aliyah, atau Ponpes, kalau seperti SMP, SMA itu lembaga pendidikan umum). Pendapat ibu JL pun hampir sama dengan ibu SF, beliau mempunyai pendapat bahwa pendidikan Islam itu adalah lembaga yang banyak mengajarkan materi-materi ilmu-ilmu Islam seperti MTs, Aliyah atau Pondok Pesantren.

Adapun pendapat bapak AH: *“lembaga pendidikan Islam itu nak ae lembaga dimana kita kawa belajar agama Islam, baik di sekolah atau di rumah atau di majlis, pokoknya apabila belajar tentang agama Islam itu Lembaga pendidikan Islam narannya, tapi amun yang khusus di sakulahan itu lembaga pendidikan Islam yang formal, nah kalau yang dirumahan atau di majlis wan di masigit itu nonformal narannya.”* (lembaga pendidikan Islam itu nak lembaga dimana kita bisa belajar agama Islam, baik di sekolah atau di rumah atau di majlis, pokoknya apabila belajar tentang agama Islam itu Lembaga pendidikan Islam namanya, tapi kalau yang khusus di sekolah itu lembaga pendidikan Islam yang formal, nah kalau yang dirumahan, majlis atau di mesjid itu nonformal namanya).¹³

Abuddin Nata berpendapat ada dua peran yang dilakukan oleh masjid yaitu:

1. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal.

Peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dapat dilihat dari

¹³ Wawancara pada hari Senin, 22 Juni 2015 pkl. 2.30 pm

segi fungsinya sebagai tempat ibadah sholat lima waktu, sholat idul fitri, idul adha, berzikir dan berdo'a pada semua kegiatan ibadah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan mental spiritual yang amat dalam. Adapun peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat terlihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk halaqoh (lingkaran studi) yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya. Kegiatan tersebut mengalir sedemikian rupa, tanpa sebuah aturan formal yang tertulis dan mengikat secara kaku.

2. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dapat dipelajari di masjid dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang bersifat amaliah.¹⁴

Pada kesimpulannya Bapak AH berpendapat bahwa dimanapun kita belajar agama Islam itu adalah lembaga pendidikan Islam, hanya saja ada yang formal, informal ataupun nonformal. Untuk yang formal Bapak AH mengatakan sekolah dan untuk yang non atau informal seperti pengajian di masjid ataupun majlis.

Bapak FHR menyatakan: *"kada tahu nda, napa gerang lembaga pendidikan Islam tu, unda ni asal anak sekolah ja dah, kada ba abut-abut"*. (Tidak tahu saya, apa lembaga pendidikan Islam itu saya ini yang penting anak sekolah saja sudah, tidak perlu repot-repot).

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 195

Bapak FHR tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam, nampaknya beliau tidak terlalu mementingkan, beliau hanya menyatakan bahwa yang penting anak-anak beliau bisa bersekolah. Sebagai buruh bangunan Bapak FHR berpenghasilan kurang lebih 1.000.000/bulannya, beliau hanya lulusan SD begitupun istrinya, untuk pendidikan anak beliau lebih memilih lembaga pendidikan yang umum, dikarenakan karena faktor ekonomi dan kualitas lembaga pendidikan Islam di Desa Jorong menurut beliau kurang memadai.

Begitupun pendapat Bapak PRM yang hanya berpendidikan lulus SD, beliau menyatakan: *"kada tahu An ae, napa gerang lembaga pendidikan Islam tu, unda ni kada tamat sekolah jadi kada tapi tahu hal nang kaya itu tu, tapi amun anak unda sekolahnya di SMA pang"*. (Tidak tahu An, apa lembaga pendidikan Islam itu, saya ini tidak tamat sekolah jadi tidak terlalu tahu hal yang semacam itu, tapi kalau anak saya sekolah ya di SMA sih).

Bapak PRM mempunyai tanggungan satu anak yang berumur sekitar 15 tahun yang sekarang meranjak kekelas 1 SMA Jorong, pekerjaan beliau juga seorang petani, berpenghasilan sekitar 1-2 juta perbulannya ditambah dengan usaha-usaha beliau yang lain. Beliau pun berpendapat bahwa menyekolahkan anak di lembaga pendidikan umum dikarenakan karena faktor biaya dan keadaan lembaga pendidikannya lebih baik dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Desa Jorong. Selain memerlukan biaya juga kualitas pendidikannya kurang memadai.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada informan dapat diambil kesimpulan bahwa para informan yang berpendidikan seperti guru mampu menjelaskan atau mengerti apa itu lembaga pendidikan Islam, sedangkan yang berprofesi sebagai petani, buruh bangunan ataupun pedagang kurang mengetahui apa yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam. Mereka hanya tahu sekolah seperti Madrasah Tsanawiyah, Aliyah ataupun pesantren. Itupun tidak secara spesifik.

Latar belakang ini juga menentukan persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam, karena pengetahuan mereka terhadap lembaga pendidikan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pilihan mereka dalam menyekolahkan anak ke lembaga mana yang mereka akan pilih.

d. Penting Tidaknya Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan menurut penting tidaknya lembaga pendidikan Islam itu sendiri disini juga muncul 2 jawaban yakni antara penting dan sangat penting, sedangkan yang menjawab tidak penting tidak ada.

Dari hasil wawancara yang penulis ajukan banyak yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam itu penting, salah satunya hal ini di kemukakan oleh Ibu MJ.

Ibu MJ berprofesi sebagai Ibu rumah tangga, beliau mempunyai tanggungan 2 orang anak. Anak pertama sudah tamat SMA Jorong, anak kedua sedang mengecap pendidikan di pondok pesantren. Penghasilan sekitar 4-5 juta perbulannya dengan pekerjaan suami diperusahaan batubara.

"lembaga pendidikan Islam itu penting banar, karena kita urang Islam pastilah perlu banar nang ngarannya sekolah di lembaga pendidikan Islam, supaya tahu banyak ilmu agama, anakku jin handak aku sekolahkan ke pesantren, tapi kakaya sekolah di SMA pang, kada hakun disekolahkan di podok, alasannya inya handak mencari gawian, ya wajar ja pang lakian ni, amun nang binian nang handak aku sekolahkan ke pondok, soalnya ngalih menjagai anak binian ni". (lembaga pendidikan Islam itu sangat penting, karena kita orang Islam pasti sangat memerlukan yang namanya sekolah di lembaga pendidikan Islam, supaya tahu banyak ilmu agama, anakku juga ingin aku sekolahkan ke pesantren, tapi kakanya sekolah di SMA, tidak mau disekolahkan di pondok, alasannya dia ingin mencari pekerjaan, ya wajar saja laki-laki, kalau yang perempuan ingin aku sekolahkan ke pondok, soalnya susah mengurus anak perempuan ini.).¹⁵

Jadi ibu MJ termasuk yang memilih kedua-duanya, yakni lembaga pendidikan yang Islam dan yang umum.

Begitupun menurut ibu IMR dan DJH lembaga pendidikan Islam sangatlah penting, sebagaimana pentingnya pendidikan Islam maka penting pula kita bersekolah dilembaga pendidikan Islam.¹⁶

Ibu IMR mempunyai tanggungan 3 orang, yang pertama anak beliau sudah lulus kuliah di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, yang kedua sedang mengecap pendidikan di pesantren sedangkan yang terakhir baru sekolah di PAUD. Penghasilan beliau dan suami sekitar 2-3 juta

¹⁵ Wawancara pada hari Jumat, 26 Juni 2015 pkl 10.12 pm

¹⁶ Wawancara pada hari Selasa, 30 Juni 2015 pkl 2.30 pm

perbulan kadang tak menentu. Dengan bekerja sebagai petani. Kadang ibu IMR berjualan untuk menambah penghasilan, beliau hanya lulusan sekolah MTs. Sedangkan suami lulusan sekolah SMA. Ibu IMR memilih keduanya dikarenakan anak beliau yang berkeinginan sekolah lembaga pendidikan Islam dan umum, jadi ibu IMR hanya menuruti keinginan anaknya dalam memilih ke mana anak beliau melanjutkan pendidikannya.

Ibu HAN pun mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam sangat penting, ujar beliau: *"penting banar lembaga pendidikan Islam tu An ae, jakanya di jorong ni cukup sekolahan Islamnya, unda jamin ja nah, pasti banyak yang sekolah atau menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan Islam tu, anu banarae sekolahan di Jorong ne bagus yang umum, amun yang Islam kada tapi"*. (sangat penting lembaga pendidikan Islam itu An, seandainya di Jorong ini mencukupi sekolah Islamnya, saya jamin pasti banyak yang sekolah atau menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan Islam, hanya saja sekolah umum lebih bagus dari pada sekolah Islamnya).¹⁷

Sebagai ibu rumah tangga Ibu HAN hanya mempunyai usaha kecil-kecilan dalam membantu suami yang bekerja sebagai petani. Beliau mempunyai anak 3 orang yang juga mengecap lembaga pendidikan umum dan Islam. Anak yang pertama kuliah di jurusan teknik Pelaihari sedangkan yang kedua sedang mengenyam pendidikannya di pondok pesantren. Anak ke 3 masih berumur sekitar 3 tahun. Menurut beliau lembaga pendidikan Islam di Desa Jorong kurang bagus, sehingga anak beliau yang pertama

¹⁷ Wawancara pada malam Rabu, 23 Juni 2015 pkl 21.00 am

harus sekolah di lembaga yang umum yakni di SMA, seandainya ujar beliau pendidikan Islamnya baik, kemungkinan tidak hanya beliau namun masyarakat Jorong pun banyak yang juga akan melanjutkan sekolah ke lembaga pendidikan Islam, maka dari itu anak yang kedua harus beliau sekolahkan ke pesantren agar antara pendidikan agama dan umum pada anak-anak beliau dapat seimbang.

Selanjutnya Bapak ASM pun berpendapat demikian bahwa lembaga pendidikan Islam sangatlah penting bagi kehidupan, karena lewat lembaga yang berbasis Islam kita dapat memperoleh ilmu-ilmu keIslaman mulai dari hal yang mendasar sampai tingkat yang tinggi. Sebagai petani Bapak ASM sangat berusaha agar anak beliau dapat mengecap pendidikan Islam, dengan penghasilan sekitar 2.000.000 perbulannya bapak ASM sedikit demi sedikit mengumpulkan uang agar bisa menyekolahkan anak ke lembaga yang Islam. Beliau mengaku pernah mengecap pendidikan di Pondok Pesantren, hanya saja tidak sampai tamat dikarenakan faktor biaya yang tidak mencukupi, itupun pengetahuan agama beliau masih sangat kurang ujar beliau, karena beliau di pesantren hanya sekitar 8 bulan, untuk itu dengan dukungan istri yang kadang membantu beliau dalam mencari uang beliau bertekad agar bisa tetap menyekolahkan anak-anak beliau nantinya ke lembaga yang Islami. Karena beliau mempunyai keinginan dan pemahaman yang cukup kuat terhadap pendidikan Islam, beliau meyakini bahwa dengan mengetahui banyak tentang Islam maka seseorang akan semakin baik, terutama dalam hal akhlak atau tingkah laku, dan yang paling pasti ujar beliau antara orang

yang mempunyai pendidikan agama dengan yang tidak itu pastilah berbeda.

Firman Allah dalam surah A-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Bahwasanya orang yang mempunyai pengetahuan dan tidak itu tidaklah sama. Siapa yang ingin kesuksesan mestilah itu dengan ilmu yang bermanfaat dan berguna. Ilmu merupakan cahaya kehidupan bagi umat manusia. Dengan ilmu, kehidupan di dunia terasa lebih indah, yang susah akan terasa mudah, yang kasar akan terasa lebih halus. Dalam menjalankan ibadah kepada Allah, harus dengan ilmu pula. Sebab beribadah tanpa didasarkan ilmu yang benar adalah sisa-sia belaka. Oleh karena itu dengan mengamalkan ilmu di jalan Allah merupakan ladang amal (pahala) dalam kehidupan dan dapat memudahkan seseorang untuk masuk ke dalam surga Allah.

Dari hasil wawancara selanjutnya yang penulis ajukan ibu ES, DA, KTM, dan AMS menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam itu penting, karena menurut mereka dari situ kita dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang Islam. Kebetulan mereka berempat diwawancarai penulis secara bersamaan, mereka menganggap bahwa lembaga pendidikan Islam itu penting namun tak merubah pendapat mereka dalam menyekolahkan anak. Mereka lebih memilih lembaga pendidikan yang umum dalam menyekolahkan anak khususnya yang lulus dari MTs, atau SMP. Hal itu di sebabkan karena susahnya mencari lapangan pekerjaan menurut mereka.

Ujar ibu AMS: *"mencari gawian tu an ae, jarang banar ijazah aliyah yang diterima, paling kada ijazah SMA, nah amun sekedar handak menuntut ilmu agama, di Tsanawiyah tu jin ku rasa cukup ja sudah, atau di luar sekolah bisa ja jua, jadi amun aku lebih memilih nyambung ke SMA ae pulang"*. (mencari pekerjaan itu an , jarang sekali ijazah aliyah yang diterima, paling tidak ijazah SMA, nah kalo sekedar ingin menuntut ilmu agama, di Tsanawiyah pun aku rasa sudah cukup, atau di luar sekolah bisa juga, jadi kalau aku lebih memilih melanjutkan ke SMA aja).

Begitupun pendapat Ibu DA: *"pokoknya Ani ae Ijazah aliyah ni dikebawahakan urang, soalnya bila kita handak masuk keperusahaan kada nilai agama yang urang takunakan. Jadi, paling kada ada bisi minimal ijazah SMA atau sederajat"*. (Pokoknya Ani Ijazah aliyah ini dikebelakangkan orang, soalnya apabila kita ingin masuk keperusahaan bukan nilai agama yang orang tanyakan. Jadi, paling tidak kita punya minimal ijazah SMA atau sederajat).

Menurut ibu KTM pun demikian, beliau memang mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam itu penting, namun bagi orang yang tergolong ekonomi kebawah seperti beliau, beliau lebih mengutamakan bagaimana cara agar mudah dalam membantu ekonomi keluarga, dan beliau beranggapan dengan bersekolah di lembaga pendidikan umum maka lebih memudahkan dalam mencari pekerjaan.

Walaupun ibu AMS, KTM, DA dan ES lebih mengutamakan pekerjaan, mereka beranggapan bahwa lembaga pendidikan Islam penting bagi kehidupan.¹⁸

Para Ibu-ibu seperti Ibu AMS, KTM, DA dan ES pekerjaan mereka hanya sebagai ibu rumah tangga disamping membantu suami untuk bertani. Mengenai latar belakang pendidikan pun rata-rata lulusan SD, hanya Ibu DA yang lulusan sekolah SMA, pendapat merekapun sama mengenai lembaga pendidikan Islam. Mengenai penghasilan kurang lebih 2.000.000 perbulannya, itupun kadang tidak mencukupi. Menurut mereka lembaga pendidikan Islam itu penting, untuk bekal bagi para anak dalam menggali ilmu, namun pendidikan umumlah yang saat ini mereka utamakan dikarenakan mereka lebih menekankan kepada pekerjaan.

Begitupun pendapat dari ibu PRT yang berprofesi sebagai seorang PNS yang mempunyai tanggungan 1 orang anak yang sekarang mengecap pendidikan di SMA jorong: *"Penting, lembaga pendidikan Islam itu penting An ae, tapi kalau menyekolahkan anak, aku tesarah anak aja pang, soalnya aku kada handak memaksa anak sekolah ke lembaga pendidikan Islam atau Umum, sesuai apa yang dikahandaki nya haja"*. (Penting, lembaga pendidikan Islam itu penting, tapi kalau menyekolahkan anak, aku terserah anaknya saja, soalnya aku tidak ingin memaksakan anak untuk sekolah di lembaga pendidikan Islam atau umum, sesuai apa yang

¹⁸Wawancara pada hari Rabu, 1 Juli 2015 pkl 10.30 pm

diinginkannya saja).¹⁹ Ibu PRT berlainan alasan dengan IBU AMS, DA, KTM dan ES yang mementingkan pekerjaan, Ibu PRT berpendapat bahwa menyekolahkan anak itu tergantung kemauan anak itu sendiri, beliau tidak ingin mamaksakan anak beliau harus sekolah kemana, yang penting anak itu atas kemauannya sendiri.

Pada kesimpulannya informan menyatakan bahwa, lembaga pendidikan Islam itu memang penting bagi kehidupan dan agama seseorang, namun terkadang bagi yang menganggap pentingpun tidak harus untuk bersekolah/mengecap pendidikan ke lembaga pendidikan Islam, karena berdasarkan alasan-alasan tertentu sehingga membuat mereka tidak harus menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan Islam. Alasan-alasan itu antara lain adalah dikarenakan minimnya lembaga pendidikan Islam di Desa Jorong tersebut khususnya tingkat Aliyah, keadaan ekonomi yang tidak mendukung, karena untuk sekolah kelembaga pendidikan yang Islam lebih mahal biayanya dibanding sekolah kelembaga pendidikan yang umum, ada juga yang beralasan bahwa semua itu atas kehendak anak mereka sendiri. Alasan lain juga dikemukakan mereka bahwa di sekolah umum atau lembaga pendidikan yang umumpun sekarang sudah ada pelajaran Al-Qurannya sehingga bagi mereka yang kurang pengetahuan tentang agama menganggap itupun sudah cukup dalam pendidikan agama seorang anak.

¹⁹ Wawancara pada hari Rabu, 24 Juni 2015 pkl 10. 40 pm

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 orang informan tentang penting tidaknya lembaga pendidikan Islam dapat diambil kesimpulan bahwa 20 orang mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam itu penting dan yang mengatakan sangat penting berjumlah 10 orang. Sedangkan yang mengatakan tidak penting tidak ada.

e. Lembaga Pendidikan yang Dipilih

Untuk mengetahui lembaga pendidikan mana yang dipilih oleh informan buat anak mereka, maka terlebih dahulu penulis mengajukan pertanyaan tentang perbedaaan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan Islam. melalui wawancara sebelumnya dari pengetahuan masyarakat tentang lembaga pendidikan Islam masyarakat sudah bisa membedakan mana lembaga pendidikan umum dan mana lembaga pendidikan Islam. Dari pertanyaan yang diberikan bapak FSL yang juga berprofesi sebagai PNS memberikan jawaban bahwa pendidikan umum adalah SD, SMP dan SMA.²⁰ Beliau mempunyai tanggungan 3 orang anak yang salah satunya juga mengecap pendidikan di Mts. Sedangkan adik-adiknya masih kecil.

Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam menurut Acil MIS yang hanya bekerja sebagai petani adalah Mts, MA dan Pondok Pesantren, dikatakan lembaga pendidikan Islam karena di sana lebih banyak materi-materi tentang ilmu-ilmu Islam.²¹

²⁰ Wawancara pada hari Jum'at, 10 Juli 2015 pk1 2.12 pm

²¹ Wawancara pada hari Selasa, 14 juli 2015 pk1 9.30 pm

Dari wawancara penulis kepada informan, dapat disimpulkan bahwa beberapa informan mengerti tentang jenis lembaga pendidikan. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa 18 orang yang memilih lembaga pendidikan umum, 8 orang yang memilih lembaga pendidikan Islam dan 4 orang yang memilih lembaga pendidikan Islam dan umum.

f. Alasan yang Memilih Lembaga Pendidikan Umum

Setelah mengetahui jenis lembaga pendidikan yang dipilih oleh informan, maka selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai alasan memilih lembaga pendidikan umum.

Bapak FHR menjawab: *"kenapa unda jadi memilih pendidikan umum gasan anak, soalnya di sekolah SMA tu ada aja sudah wahini pendidikan Islamnya An ae, jadi unda menyekolahkan anak ke umum ae"*. (Kenapa saya jadi memilih pendidikan umum buat anak, soalnya di sekolah SMA sekarang sudah ada pendidikan Islamnya An, jadi saya menyekolahkan anak ke umum saja).²²

Bagi bapak FHR yang berpendidikan hanya tamat SD, pekerjaan sebagai bururh terkadang tidak mencukupi kebutuhan beliau. Apalagi menyekolahkan anak ke lembaga yang menggunakan biaya yang cukup mahal, maka dari itu bapak FHR lebih memilih lembaga pendidikan umum untuk anak selain mahal beliau juga mempunyai pendapat bahwa beliau lebih memilih lembaga pendidikan umum dikarenakan sekarang di lembaga

²² Wawancara pada hari Sabtu, 18 Juli 2015 pkl 10.10 pm

pendidikan umum sudah ada diajarkan tentang keislaman sehingga tidak memberatkan beliau untuk menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan umum.

Bapak SYM menimpali: *"wahini di lembaga pendidikan umum sudah ada pelajaran bahasa arab wan pelajaran Alqurannya jua, jadi kada kalah jua wn pendidikan Islam"*. (Sekarang di lembaga pendidikan umum sudah ada pelajaran bahasa Arab dan Alqurannya juga, jadi tidak kalah dengan pendidikan Islam).²³ Begitupun pendapat Bapak SYM yang mengatakan bahwa di lembaga pendidikan umum sekarang sudah ada pelajaran bahasa arabnya sehingga tidak kalah dengan lembaga pendidikan yang Islami.

Untuk ibu ES, DA, AMS dan KTM sudah pasti mereka ber 4 lebih memilih lembaga pendidikan umum sesuai dengan penjelasan mereka di atas sebelumnya, karena mereka beralasan lembaga pendidikan umum lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan. Bapak UDN yang bekerja sebagai buruh bangunan menjawab mengapa dia memilih lembaga pendidikan umum bagi anaknya, karena memang dari kemauan anaknya sendiri, anak beliau sekarang mengecap pendidikan di SMA Jorong sedangkan anak kedua masih SD dan yang ke 3 berumur sekitar 2 tahun, senada dengan bapak UDN bapak PRM memberikan alasan selain juga karena kemauan anaknya, juga karena pendidikannya gratis.²⁴

Sependapat dengan bapak UDN dan bapak PRM ibu AGS juga memberikan alasan: *"minim banar An ae lembaga pendidikan Islam di*

²³ Wawancara pada hari Rabu, 22 Juli 2015 pkl 2.13 pm

²⁴ Wawancara pada Minggu, 26 Juli 2015 pkl 11.12 pm

orong ni kususny aliyah tempatnya jauh wan jua bayar, amunnya di SMA tu gratis wan jua fasilitasnya te lengkap sedikit, tapi anakku dasar kemauan inya jua fg jadi terserah aja jua". (Sangat minim lembaga pendidikan Islam di Jorong ini khususnya aliyah tempatnya jauh dan juga bayar, kalau di SMA gratis dan fasilitasnya lengkap, tapi anakku memang sudah kemauannya jadi terserah saja).²⁵ Pendapat ibu AGS ini dikuatkan oleh pendapat ibu NH: *"siswa Aliyah di Jorong ni An ae kurang labih ja, malah bangat lagi pada siswa di SMA kelakuannya, peraturan kada tapi ketat, kalau di SMA jam istirahat kada dibariakan keluar, tapi siswa aliyah pina kalauran ja palihatku di pasar rajin tu"*.(siswa Aliyah di Jorong ini kurang lebih saja, malah lebih berat prilakunya daripada siswa SMA, peraturannya tidak terlalu ketat, kalau di SMA jam istirahat tidak di izinkan keluar, tapi siswa aliyah terlihat keluyuran saja di pasar).²⁶

Acil MIS juga menimpali dengan jawaban beliau: *"Amun unda ni An ae tasarah kakanaknya ja lagi handak sekolah kemana, lembaga umum ayuaja, sesuai kemauan inya haja, asal inya baik haja sekolah"*. (Kalau aku terserah anaknya saja mau sekolah kemana, lembaga umum boleh, asal dia baik-baik saja sekolahnya).²⁷ Sependapat dengan ibu RA yang juga menyatakan bahwa semua itu atas kemauan anak nya, selain itu karena

²⁵ Wawancara pada hari Senin, 22 Juni 2015 pkl 4.30 pm

²⁶ Wawancara pada hari Senin, 27 Juli 2015 pkl 9.30 pm

²⁷ Wawancara pada hari Selasa, 28 Juli 2015 pkl 2.00 pm

minimnya lembaga pendidikan Islam yang ada di desa Jorong sekalipun ada fasilitasnya perlu dipertanyakan.²⁸

Sependapat dengan ibu MIS dan ibu NH, ibu JAI, HAT dan LI juga mempunyai pendapat yang sama, kalau mereka menyerahkan pilihan kepada anak mereka saja, selain melihat keadaan lembaga pendidikan Islam di Desa Jorong itu sendiri.

Para informan mempunyai alasan yang hampir sama dalam memilih lembaga pendidikan umum, dikarenakan kemauan anak mereka sendiri, fasilitas yang dimiliki lembaga pendidikan Islam yang kurang memadai, ada juga yang mengatakan bahwa antara lembaga pendidikan umum dan Islam hampir sama saja dikarenakan sekarang di lembaga pendidikan umum sudah ada pelajaran Al-quran dan Bahasa arabnya, selain itu ada juga yang memberikan alasan agar mudah dalam mendapatkan lapangan pekerjaan.

Dari 18 informan yang memilih lembaga pendidikan umum mereka lebih terprioritas pada kemauan anak-anak mereka dan kualitas lembaga pendidikannya.

g. Alasan yang Memilih Lembaga Pendidikan Islam

Berkenaan dengan lembaga pendidikan Islam yang dipilih sebagian informan bapak HDR menjawab: *"kenapa bapak jadi memilih lembaga pendidikan Islam, gasan menambah pengetahuan agama gasan anak"*. (Kenapa Bapak jadi memilih lembaga pendidikan Islam, untuk menambah

²⁸ Wawancara pada hari Rabu, 29 Juli 2015 pk1 10.21 pm

pengetahuan agama buat anak).²⁹ Senada dengan bapak HDR bapak FSL juga menjawab: *"lembaga pendidikan Islam itu gasan membentengi diri dari hal yang kada baik"*. (Lembaga pendidikan Islam itu untuk membentengi diri dari hal yang tidak baik).³⁰

Adapun bapak ASM menjawab mengapa memilih lembaga pendidikan Islam buat anaknya, karena memang kemauan anaknya, selain itu juga sebagai solusi buat memberikan pengetahuan tentang Islam kepada anaknya menurut pengakuan bapak ASM, ia termasuk orang yang kurang dari segi ilmu keIslaman walaupun sempat bersekolah di pesantren, namun hanya sebentar karena terbentur biaya yang mahal sedangkan pendidikan Islam itu sangat penting, jadi salah satu solusinya yaitu memasukan anaknya ke lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren.

Ibu JL menjawab: *"lembaga pendidikan Islam tu wahini yang perlu gasan kanakan An ae, soalnya pergaulan wahini tu bebas banar, paling kada di sekolah inya dilajari kayapa bakalakuan nang sopan"*. (Lembaga pendidikan Islam sekarang yang perlu buat anak-anak An, soalnya pergaulan sekarang sangat bebas, paling tidak di sekolah dia di ajarkan bagaimana berperilaku sopan).

Ibu SF mempunyai pendapat yang kurang lebih dengan Ibu JL: *"pendidikan Islam tu bekal gasan kanakan, supaya bisa melajari inya kayapa bekelakuan yang baik, sopan. Makanya aku menyekolahkan anakku di Aliyah, mundahan kada taumpat pergaulan yang kada baik"*. (Pendidikan

²⁹ Wawancara pada hari Kamis, 30 Juli 2015 pkl 11.00 pm

³⁰ Wawancara pada hari Minggu, 28 Juni 2015 pkl 2.12 pm

Islam itu bekal buat anak-anak, supaya bisa memberikan pelajaran kepadanya bagaimana berkelakuan yang baik, sopan. Makanya aku menyekolahkan anakku di Aliyah, semoga tidak ikut-ikutan pergaulan yang tidak baik).

Dari 8 informan yang memilih lembaga pendidikan Islam mayoritas mereka memberikan alasan buat bekal masa depan anak dalam mendalami ilmu agama dan menjadikan anak mereka lebih baik, dan mempunyai prilaku yang baik dan sopan.

h. Alasan yang Memilih Lembaga Pendidikan Islam dan Lembaga Pendidikan Umum

Dari sebagian masyarakat ada yang memilih lembaga pendidikan Islam dan umum, artinya lembaga pendidikan Islam buat anak pertama dan lembaga pendidikan umum buat anak berikutnya ataupun sebaliknya. Berkenaan dengan hal tersebut mereka lebih terfokus pada masalah ekonomi dan kemauan pada anaknya sendiri sebagaimana yang di terangkan oleh ibu MY: *"amun sekolah dipesantren tu biayanya larang banar An ae, anak nya handakae jaka ada duitnya."* (Kalau sekolah dipesantren itu biayanya sangat mahal An, anak nya mau saja kalau ada biayanya). Ibu MY memilih keduanya dikarenakan juga faktor biaya yang tak mendukung.

Sedangkan ibu IMR dan MJ lebih menekankan kemauan anaknya lah yang menjadi alasan mengapa dia memilih lembaga pendidikan umum buat anak pertama dan lembaga pendidikan Islam buat anak ke dua dan seterusnya. Semua iu karena memang itulah yang dipilih oleh anak-anaknya.

Begitupun yang di utarakan oleh ibu HAN: *"aku terserah anak ja pang An ae handak sekolah kemana, aku menyarankan aja kemana yang baiknya, amun anakku yang pertama tu ke umum pang, amun adingnya handak kepesantren, jadi ku sekolahkan kepesantrenae"*. (aku terserah anaknya saja An mau sekolah kemana, aku menyarankan saja kemana yang baik, kalau anakku yang pertama ke umum, kalau adiknya mau kepesantren, jadi aku sekolahkan kepesantren). Ibu HAN pun memilih lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan Islam buat anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis ajukan kepada para informan dari 4 informan yang memilih lembaga pendidikan Islam dan umum buat anak mereka mereka lebih menekankan pada masalah ekonomi atau biaya dan kemauan anaknya sendiri.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Desa Jorong Kabupaten Tanah-Laut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yakni faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Dari faktor internal ada 4 point yang menjadi pengaruh dalam persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam meliputi:

1) Ekonomi

Faktor ekonomi akan sangat berpengaruh terhadap pendidikan seseorang, karena dengan ekonomi yang mapan akan mempermudah seseorang dalam melanjutkan pendidikannya. Dalam hal ini penulis akan

membagi hal yang mempengaruhi faktor ekonomi menjadi 2 bagian, yaitu penghasilan dalam keluarga dan jumlah tanggungan dalam keluarga.

a. Penghasilan

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa sebanyak 18 orang bermata pencaharian petani, 6 orang PNS, 1 orang Kepala Desa, 2 orang pedagang, dan 1 orang yang bekerja di perusahaan dan 2 orang sebagai buruh bangunan.

Dari latar belakang mata pencaharian tersebut maka akan diketahui berapa jumlah pendapatan dari masing-masing keluarga informan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan informan.

Bapak PRM yang bekerja sebagai petani padi menjawab: *"penghasilan bahuma ni kada manantu An ae, paling sekitar 500.000, cuali pas panen, tebanyak ae tapi kada tiap bulan jua, setahun sekali ja"*. (Penghasilan bertani tidak menentu An, mungkin sekitar 500.000, kecuali saat waktu panen, agak banyak tapi tidak tiap bulan, hanya setahun sekali). Bapak SYM juga mengutarakan: *"amun hasil bahuma ni sekitar 600.00 An ae, tu jin kada cukup, sambil ae rajin maunjun jadi lumayan menambah pemasukan"*. (Kalau hasil bertani sekitar 600.000 An, itu juga tidak cukup, sambil juga memancing jadi lumayan menambah pemasukan).

Sedangkan bapak UDN yang bekerja sebagai buruh bangunan mengatakan: *"amun hasil dari buruh bangunan ni rata-rata sekitar 900.000 pang sebulan"*. (Kalau hasil dari buruh bangunan sih rata-rata sekitar 900.000 sebulan).

Hal ini berbeda dengan para informan yang bekerja sebagai PNS, pedagang, kepala desa ataupun yang bekerja diperusahaan yang memiliki penghasilan lebih dari 1000.000 dalam satu bulan.

Dari hasil wawancara di atas dapat kita lihat penghasilan dari mayoritas informan adalah 500.000 sampai 1000.000 yang berjumlah 20 orang, yakni yang bermata pencaharian petani dan buruh bangunan. Sedangkan yang berpenghasilan lebih dari 1000.000 adalah masyarakat yang berprofesi sebagai PNS, pedagang, kepala desa, dan yang bekerja diperusahaan yang berjumlah 10 orang.

b. Jumlah Tanggungan dalam Keluarga

Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pendidikan, maka penulis memberikan pertanyaan pada informan tentang jumlah tanggungan yang diberikan dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya penulis memuat dalam table berikut:

4.1 tabel jumlah tanggungan dalam keluarga

NO	NAMA	JUMLAH TANGGUNGAN
1	AH	3 orang

2	SR	3 orang
3	AGS	2 orang
4	MY	4 orang
5	AI	2 orang
6	MRL	3 orang
7	ES	1 orang
8	DA	1 orang
9	KTM	3 orang
10	AMS	5 orang
11	SF	1 orang
12	FSL	3 orang
13	HDR	1 orang
14	JL	1 orang
15	RA	2 orang
16	MIS	1 orang
17	JAI	4 orang
18	HAT	3 orang
19	IMR	3 orang
20	LI	1 orang
21	NH	1 orang
22	MJ	3 orang
23	HAN	3 orang

24	ASM	1 orang
25	FHR	1 orang
26	SYM	2 orang
27	UDN	3 orang
28	PRM	1 orang
29	DJH	3 orang
30	PRT	1 orang

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa yang mempunyai tanggungan 1 orang berjumlah 12 orang, yang mempunyai tanggungan 2 orang berjumlah 4 orang, yang mempunyai tanggungan 3 orang berjumlah 11 orang, yang mempunyai tanggungan 4 orang berjumlah 2 orang sedangkan yang mempunyai tanggungan 5 orang berjumlah 1 orang.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan beberapa masyarakat menjawab bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga sangat mempengaruhi dalam pendidikan seperti yang dikatakan oleh ibu AMS yang mempunyai tanggungan paling banyak yakni 5 orang: *"bepengaruh banar An ae, yang nyata banyak duit yang dikeluarkan gasan biaya dulu, apalagi kaya aku ni gawian bahuma, nyata ae ngalih banar maatur pengeluaran"*. (Sangat berpengaruh An, yang pasti banyak biaya yang harus dikeluarkan, apalagi aku hanya bekerja sebagai petani, sudah pasti susah mengatur

pengeluaran). Senada dengan ibu AMS ibu MIS menambahkan: *”bepengaruh An ae, biar aku ni termasuk yang dikit tanggungan, tetapae jua asa ku ngalih menyekolahkan anak nang larang biayanya, amun kawa yang gratis pang, kaya di SMA, soalnya penghasilan 700.000 sebulan tu uyuh banar sudah mencukup-cukupakan, bagi aku sorang pang”*. (Berpengaruh, biar aku ini orang yang termasuk sedikit tanggungan, tetap juga aku rasa susah menyekolahkan anak yang mahal biayanya, kalau bisa yang gratis, seperti di SMA, soalnya penghasilan 700.000 sebulan itu sangat sulit untuk mencukupi kebutuhan, bagi aku sendiri).

Bapak FHR pun mengatakan bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga sangat mempengaruhi dalam memilih lembaga pendidikan yang akan diambil, yang pasti masyarakat lebih memilih yang murah ataupun yang gratis, sedangkan di Desa Jorong untuk Aliyah bayar, sedangkan SMA sendiri gratis. Di tambah lagi gaji beliau sebagai seorang buruh bangunan sangatlah minim dan sulit untuk mencukupi kebutuhan.

Ibu MRL dan DJH pun mempunyai pendapat yang sama bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga itu mempengaruhi dalam memilih lembaga pendidikan yang akan di ambil, meskipun berprofesi sebagai pedagang yang hasilnya lumayan, namun tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk rugi.

Berbeda dengan Ibu AMS dan MIS bapak FSL dan Ibu PRT mempunyai pendapat yang sama yakni: Ujar bapak FSL: *"alhamdulillah pang, nurut ku kada tapi bepengaruh banar, soalnya dengan penghasilan sebagai PNS mencukupi ja kebutuhan sehari-hari"*. (Alhamdulillah sih, menurut saya tidak terlalu berpengaruh, soalnya dengan penghasilan sebagai PNS mencukupi saja kebutuhan sehari-hari). Pekerjaan beliau sebagai PNS tidak terlalu mempengaruhi dalam biaya sekolah anak beliau. Ibu MJ pun menyatakan dengan hasil bekerja di perusahaan, Alhamdulillah bisa mencukupi kebutuhan dan menyekolahkan anak kemana yang mereka inginkan. Di tambahkan dengan pendapat Bapak kepala desa yakni Bapak AI yang menyatakan bahwa bagi beliau jumlah tanggungan tidaklah berpengaruh dalam menentukan pendidikan anak-anak beliau, karena kebutuhan yang lumayan mencukupi.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan penulis menyimpulkan bahwa bagi keluarga ataupun informan yang berprofesi sebagai PNS, kepala desa dan yang bekerja di perusahaan tidak mempermasalahkan jumlah tanggungan dalam keluarga atau tidak mempengaruhi bagi mereka, sedangkan yang menjawab bahwa jumlah tanggungan itu sangat mempengaruhi ialah para petani, pedagang dan buruh bangunan.

2) Pengetahuan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

Pengetahuan masyarakat merupakan pengaruh yang tak kalah pentingnya dalam persepsi terhadap lembaga pendidikan Islam. Bagi masyarakat yang kurang pengetahuan terutama dalam hal agama, untuk memilih lembaga yang Islami itu tidak terlalu penting bahkan ada yang mengatakan jika tidak sekolah umum atau yang tidak punya ijazah yang umum maka akan sulit dalam mencari pekerjaan. Hal ini tentu mereka lebih mengutamakan pendidikan umum daripada yang Islam. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu AMS bahwa untuk mendapatkan pekerjaan itu yang diutamakan adalah ijazah yang umum. Ditambahkan dengan pendapat Ibu DA bahwa jika ingin mendapatkan ilmu agama cukup diajarkan di luar sekolah, atau di MTs, sedangkan jikalau sudah tingkat menengah atas ijazah umumlah yang lebih utama,

hal ini tentu mereka lebih menyarankan untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang umum dalam menyekolahkan anak.

Pendapat mereka tentang tidak terlalu pentingnya pendidikan yang Islami dikarenakan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang agama, mereka lebih mementingkan dalam mencari pekerjaan padahal sudah jelas Allah menyatakan bahwa setiap rezeki itu sudah di atur, apabila kita semakin mensyukuri ni'mat yang Allah berikan maka ni'mat itu akan bertambah. Allah juga telah menyatakan dalam firmanNya dalam surah Ar-rum ayat: 40 yang artinya: Allah-lah yang menciptakan kamu, Kemudian memberimu rezki Kemudian mematikanmu, Kemudian menghidupkanmu (kembali) Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha sucilah dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dan para informan, rata-rata dari mereka yang menyatakan sekolah umum itu lebih utama, yakni mereka yang berpendidikan hanya tamatan SD dan berprofesi sebagai petani, merekapun menyatakan bahwa jarang dalam ikut kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasanya diadakan di kampung, karena mereka harus pergi pagi dan pulang pagi ke sawah untuk menjaga tanaman padi ujar mereka. Hal ini lah yang membuat para informan ini kurang nya pengetahuan dalam hal ilmu agama, sehingga tak menjadi hal yang utama bagi mereka dalam menyekolahkan anak ke lembaga yang Islam.

3) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan mana yang akan mereka pilih, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan beberapa informan, yakni dengan Ibu DA yang menyatakan bahwa beliau lebih memilih lembaga pendidikan umum untuk anaknya, karena beliau termasuk orang tua yang juga tamatan lembaga pendidikan umum yakni SMP. Begitupun yang dikatakan oleh ibu SR: *"aku lulusan SD ja An ae, tapi abahnya lulusan SMA, jadi anakku tu handak sekolah SMA jua, tapi tu atas kahandak inya jua pang"*. (Saya lulusan SD An, tapi ayahnya lulusan SMA, jadi anakku ingin sekolah ke SMA juga, tapi itu atas kemauan dia sendiri).

Berbeda dengan Ibu AMS dan SR Bapak AH mengatakan bahwa beliau lebih menekankan agar anak beliau sekolah ke pondok pesantren, karena beliau termasuk alumni pondok pesantren.

Mayoritas informan memang lulusan di lembaga pendidikan umum, namun hanya tamatan SD. Meski ada juga yang lulusan di lembaga pendidikan Islam dengan tingkatan atas, itu hanya segelintir dari informan yakni yang berprofesi sebagai PNS yakni 5 orang. 1 yang lulusan lembaga pendidikan umum yakni bapak FSL.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua yang pernah mengecap pendidikan di salah satu lembaga pendidikan Islam tentu akan mempunyai pandangan yang berbeda dengan orang tua yang sekolah di lembaga pendidikan umum. Bagi orang tua yang pernah

mengecap pendidikan Islam tentu mereka akan berpendapat bahwa pendidikan Islam itu sangatlah penting dan bermanfaat bagi anak-anak mereka dan mungkin akan lebih memilih salah satu lembaga pendidikan Islam sebagai sekolah anaknya. Sebaliknya orang tua yang berpendidikan umum kemungkinan akan lebih memilih sekolah umum buat anak-anak mereka, semua itu juga berdasarkan pengalaman mereka. Walaupun tidak menutup kemungkinan akan sebaliknya.

4) Pengalaman

Pengalaman dari sebuah budaya masyarakat dapat memberikan corak sistem pendidikan yang dinamis terhadap tuntutan perkembangan hidup manusia yang selalu meningkat. Perubahan kultural umat manusia dapat saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya tanpa mengenal batas-batas Negara atau suku bangsa di dunia kita ini, dengan kata lain, sistem kependidikan harus mampu menampung, mengelola dan mengarahkan ide-ide yang terkandung dalam semua faktor yang membawa perubahan sosial kultural manusia.³¹

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman juga mempengaruhi dalam memilih lembaga pendidikan bagi masyarakat di Desa Jorong ini. Dengan pengalaman

³¹ Arifin, H.M. *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1986, hal. 107

yang dapat dijadikan pelajaran bagi para informan tentu membuat mereka hati-hati dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak. Seperti yang dikatakan Bapak FSL bahwa pengalaman yang di rasakan atau dilalui orang tua tentunya akan mempengaruhi terhadap pilihan orang tua, paling tidak orang tua bisa memberikan gambaran mana yang baik dan yang buruk untuk di jalani oleh anak sesuai dengan pengalaman yang mereka alami masa lalu.

b. Faktor Eksternal

1) Kondisi Lembaga

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya menghadapi nasib yang sama, dan secara khusus pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional.

Kalau kita cermati dari tiap Pasal UU Sisdiknas 2003 dapat kita simpulkan bahwa pendidikan agama mempunyai posisi yang sangat penting dalam pendidikan nasional. Pendidikan agama lebih menfokuskan diri dalam membentuk peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Akan tetapi keadaan di atas, bukanlah menjadi jaminan bahwa realitas pendidikan Islam berjalan dengan baik. Bahkan, pendidikan agama dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal ini terlihat ketika minat masyarakat untuk menyekolahkan putra/putri mereka ke lembaga-lembaga pendidikan Islam semisal madrasah maupun pesantren. Lembaga pendidikan Islam menjadi prioritas kedua setelah lembaga pendidikan yang umum. Salah satu alasannya adalah kualitas lembaga pendidikan agama lebih rendah di bandingkan sekolah di lembaga pendidikan yang umum.

Pendidikan agama setelah diwajibkan di sekolah-sekolah, meskipun masih perlu disempurnakan terus, menunjukkan bahwa pengaruhnya dalam perubahan tingkah laku remaja adalah relatif lebih baik dibanding dengan kondisi sebelum pendidikan agama tersebut diwajibkan. Sekurang-kurangnya pengaruh pendidikan agama tersebut secara minimal dapat menanamkan benih keimanan yang dapat menjadi daya *preventif* terhadap perbuatan negatif remaja atau bahkan mendorong mereka untuk bertingkah laku susila dan sesuai dengan norma agamanya.³²

Meskipun pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

³² Arifin, *Kapita selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 217.

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berperilaku/akhlak mulia, akan tetapi dalam realitas, lembaga pendidikan Islam masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu, perbaikan dan peningkatan kualitas sangat urgen di lakukan oleh lembaga pendidikan agama untuk saat ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi lembaga pendidikan sangatlah mempengaruhi dalam persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam itu sendiri, yang mana dengan pendidikan yang berkualitas otomatis akan membuat masyarakat berminat dalam sekolah atau menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan tersebut. Seperti yang nampak dilapangan bahwa masyarakat desa Jorong banyak yang memilih lembaga pendidikan yang umum untuk melanjutkan pendidikan tingkat menengah dikarenakan kualitas lembaga pendidikan yang ada di Desa Jorong tersebut kurang memadai.

2) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan keluarga yang besar, juga turut berperan serta dalam mendukung kelanjutan pendidikan seseorang. Bagaimana budaya dan lingkungan juga memberikan pengaruh bagi setiap anak yang berada dilingkungan tersebut. Lingkungan masyarakat yang berpendidikan tentunya akan menghasilkan generasi yang berpendidikan, begitu pula sebaliknya. Informasi yang diperoleh masyarakat tentang lembaga pendidikan dan out put yang dihasilkan

sangat berperan dalam mempengaruhi terhadap pilihan masyarakat terhadap suatu lembaga. Informasi yang positif serta out put yang berhasil dan berkualitas yang dihasilkan tentunya akan menarik minat masyarakat dalam menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga tersebut. Begitu pula sebaliknya informasi yang negatif serta out put yang tidak berkualitas serta gagal pastinya mengurangi minat masyarakat untuk menyekolahkan anak ke lembaga tersebut. Hal ini dikemukakan dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu AGS. Menurut Ibu AGS dia menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan umum, karena SMA lebih bagus kualitasnya dari MA baik dari segi sarana dan prasarana maupun pengetahuannya.

Dari pendapat informan di atas, dapat dilihat bahwa lingkungan masyarakat juga turut berperan dalam pilihan informan terhadap lembaga pendidikan mana yang dipilih buat anak mereka.

3) Kebijakan Pemerintah

Problematika di dunia pendidikan nampaknya selalu menjadi bahan bahasan yang tak akan pernah habis, mulai dari kondisi sekolah, peserta didik, dan pendidik sendiri. Hal ini tentu mengundang berbagai kebijakan yang harus sesuai dengan harapan masyarakat. Kebijakan pemerintah dalam pendidikan saat ini sangat dibutuhkan. Pemerintah pun nampak serius membenahi sistem pada dunia pendidikan yang bisa dilihat dari gelontoran anggaran pendidikan yang selalu ditambah. Hal ini pun langsung dirasakan warga pendidikan. Salah satu contohnya adalah

dilaksanakannya kebijakan pemerintah di dunia pendidikan dalam bentuk Bantuan Operasional Sekolah (BOS), bantuan bagi siswa tak mampu, pembangunan fisik gedung sekolah, hingga tunjangan sertifikasi bagi para guru, dan masih banyak lagi kebijakan pemerintah lainnya dalam dunia pendidikan.

Mengenai kebijakan pemerintah dalam suatu peningkatan kualitas lembaga pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi terhadap persepsi masyarakat. Sebagai contohnya kenyataan yang dihadapi masyarakat desa Jorong saat ini yang menganggap bahwa kualitas lembaga pendidikan yang ada di desa Jorong masih bisa di bilang rendah terlebih untuk tingkat menengah seperti Aliyah. Hal ini membuat persepsi yang bernilai negatif bagi masyarakat terhadap pemerintah, terutama pemerintah daerah yang kurang memperhatikan dalam pembangunan lembaga-lembaga yang Islami di Desa Jorong tersebut. Sehingga banyak dari masyarakat yang malah lebih memprioritaskan anak-anak mereka untuk bersekolah ke lembaga yang umum dikarenakan minimnya lembaga pendidikan Islam tersebut.

Hal ini tentunya harus menjadi pusat perhatian bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan hal-hal tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan Islam dan kemajuan serta pencerahan pemikiran bagi masyarakat yang khususnya berada di desa Jorong.

C. Analisis Lanjutan

Berdasarkan data diatas, maka penulis kemudian melakukan analisis data.

Untuk lebih mudahnya kita lihat dalam pembagian berikut:

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Desa Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut

Secara umum masyarakat Desa Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah-Laut mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, hal ini membuktikan bahwa mereka mengerti dan mampu membedakan jenis-jenis lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Semua responden menganggap bahwa mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan Islam itu penting, bahkan tidak sedikit yang mengatakan sangat penting.

Penilaian seseorang atau kelompok terhadap suatu objek tertentu pastinya dipengaruhi oleh pengetahuan orang yang bersangkutan atau memperhatikan kondisi fakta yang berada dilingkungan sekitar. Demikian pula penilaian masyarakat terhadap pendidikan, mereka dapat menilai jenis lembaga pendidikan yang dipilih buat anak mereka dengan melihat hasil atau alumnus-alumnus dari sebuah lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan pemahaman informan terhadap lembaga pendidikan yang tersedia di Desa Jorong, maka akan menentukan lembaga pendidikan mana yang akan mereka pilih untuk kelanjutan pendidikan anak mereka. Informasi-informasi yang didapat masyarakat tentang lembaga pendidikan itu sangat mempengaruhi terhadap keputusan mereka dalam memilih

pendidikan buat anak mereka, baik itu informasi yang positif maupun negatif.

Pendidikan umum yang banyak diminati oleh para informan dikarenakan mayoritas masyarakat menganggap bahwa lembaga pendidikan umum yang ada di Desa Jorong kualitasnya lebih bagus khususnya tingkat menengah atas seperti SMA/MA. Mereka berpendapat bahwa selain letaknya yang kurang strategis dan jauh, bersekolah di MA dikenakan biaya. Lembaga pendidikan Islam yang diminati informan seakan-akan hanya bagi orang yang tidak berhasil masuk ke lembaga pendidikan umum.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, bahwa sebenarnya minat masyarakat bersekolah ke lembaga pendidikan Islam cukup besar jikalau memang kualitas lembaga tersebut bagus dan mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap. Hanya saja lembaga pendidikan Islam di Desa Jorong sangat minim, hanya MTs yang letaknya sedikit strategis, sedangkan untuk MA, jauh dan pastinya memerlukan biaya.

Berhubungan dengan pendapat semua informan yang menganggap pendidikan Islam itu penting memang mempunyai alasan yang kuat karena pada dasarnya memang pendidikan Islam itulah yang nantinya menjadi dasar atau pondasi anak dalam menjalani hidup dimasa depan. Pendidikan itu diibaratkan seperti pemegang kendali seseorang anak agar nantinya tidak tersesat dalam perjalanan hidupnya dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dimuka bumi ini. Akan tetapi ada fakta menarik yang penulis temukan dilapangan, yaitu walaupun semua

informan menganggap pendidikan Islam itu penting mereka masih kesulitan dalam mencari solusi agar bisa memberikan pendidikan Islam yang cukup buat anak mereka. Selain karena keadaan MA yang dianggap kurang berkualitas sehingga kurang diminati dan pondok pesantren yang memerlukan biaya yang mahal, mereka sebagai orang tua juga kurang mampu memberikan pembelajaran tentang agama karena pengetahuan yang terbatas sehingga hanya mampu sebatas menasehati dan memberikan pelajaran Alquran. Sedangkan materi agama yang ada dilembaga pendidikan umum seperti SMP/SMA juga sangat terbatas karena waktunya juga sangat sedikit sehingga belum mampu memenuhi keperluan anak terhadap pendidikan Islam. Kenyataan ini menyebabkan anak-anak selaku generasi masa depan tumbuh dan berkembang dengan pondasi keislaman yang lemah sehingga nantinya dikhawatirkan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Desa Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut

Berdasarkan data yang telah didapatkan ada 2 faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yakni faktor internal dan eksternal yang akan kembali diuraikan:

a. Faktor Internal

1) Ekonomi

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri dari setiap permasalahan adalah ekonomi, terutama dalam ruang lingkup pedesaan, dimana masalah

perekonomian juga tidak terlepas dari jenis pekerjaan masing-masing orang. Dari latar belakang pekerjaan yang berbeda itu pula nantinya pasti akan memperoleh penghasilan yang berbeda, penghasilan yang tidak menentu, pastinya akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, ditambah lagi dengan jumlah tanggungan dalam keluarga akan menjadi fenomena tersendiri bagi keluarga tersebut. Orang tua akan merasa terbebani untuk menyekolahkan anaknya jika masih banyak biaya yang ditanggung.

2) Pengetahuan

Sama halnya dengan ekonomi, pengetahuan pun tak kalah penting pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat. Dengan pengetahuan yang luas seseorang tentunya akan lebih teliti dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak. Terlebih pengetahuan agama, otomatis orang tua yang punya pengetahuan agama yang mumpuni mereka lebih cenderung untuk memilih pendidikan anak ke lembaga pendidikan yang Islam. Begitupun sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai pengetahuan lebih ke umum, kemungkinan besar untuk pendidikan anak mereka lebih ke umum pula.

3) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua termasuk faktor yang mempengaruhi dalam persepsi masyarakat dalam menentukan pilihan untuk menentukan pendidikan seorang anak. Yang mana bagi orang tua yang pernah mengecap pendidikan di lembaga yang umum otomatis akan

mempunyai pandangan yang berbeda bagi orang tua yang juga mengecap pendidikan ke lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis mendapatkan keterangan bahwa selain dari keinginan anak mereka dalam memilih lembaga pendidikan mana yang akan dipilih anaknya, sedikit banyaknya orangtua akan memberikan masukan tentang lembaga pendidikan yang akan dipilih anaknya tersebut. Latar belakang pendidikan orang tua tersebut tentu merupakan pengalaman tersendiri bagi setiap orang tua yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap keputusan mereka memilih pendidikan buat anak mereka.

4) Pengalaman

Pengalaman yang di miliki oleh orang tua ataupun masyarakat juga mempengaruhi dalam persepsi mereka terhadap lembaga pendidikan Islam. Setiap pengalaman tentunya mempunyai pengaruh, baik itu pengaruh yang positif maupun negatif. Bagi mereka yang mempunyai pengalaman yang positif ataupun pengalaman yang baik terhadap lembaga pendidikan Islam otomatis persepsi mereka pun akan baik dan memungkinkan mereka untuk lebih memilih lembaga pendidikan Islam sebagai sekolah, sebaliknya bagi mereka yang mempunyai pengalaman yang negatif atau buruk memungkinkan pula bagi mereka untuk tidak memilih lembaga pendidikan Islam sebagai sekolah atau lebih terprioritas kepada lembaga pendidikan yang umum.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Salah satu penanggung jawab dalam pendidikan adalah masyarakat, kalau suatu lingkungan (desa) seluruh masyarakat mendukung pelaksanaan pendidikan dilingkungan tersebut dapat berjalan dengan baik dan sebaliknya apabila dalam satu lingkungan tidak mendukung dengan pelaksanaan pendidikan maka dapat dipastikan proses pendidikan dilingkungan tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang luas, tentunya juga turut berperan serta dalam mempengaruhi jenis pendidikan yang dipilih seseorang untuk anak mereka. Pengaruh masyarakat tersebut biasanya diserap melalui informasi-informasi yang ada di masyarakat. Melalui informasi-informasi tersebut, maka akan muncul pilihan seseorang terhadap pendidikan mana yang akan diambil selanjutnya buat anak mereka.

Berdasarkan penelitian penulis, di Desa Jorong Kecamatan Jorong minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan sangat besar, khususnya yang melanjutkan kependidikan umum, pendidikan umum yang dipilih itu karena informasi yang positif di Desa Jorong. Mayoritas masyarakat Desa Jorong beranggapan bahwa di Desa Jorong lembaga pendidikan umum lebih bagus kualitasnya daripada lembaga pendidikan Islam khususnya tingkat menengah atas. Seandainya kualitas lembaga pendidikan Islam di Desa Jorong dikatakan sama dengan lembaga pendidikan umum, maka masyarakat Desa Jorong lebih pasti memilih

lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Hanya saja kualitas lembaga pendidikan umum lebih bagus oleh karena itu mayoritas masyarakat banyak yang lebih memilih kelembaga pendidikan yang umum.

2) Kondisi Lembaga

Kondisi lembaga pendidikan sangatlah mempengaruhi dalam persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam itu sendiri, yang mana dengan pendidikan yang berkualitas otomatis akan membuat masyarakat berminat dalam sekolah atau menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan tersebut. Seperti yang nampak di lapangan bahwa masyarakat Desa Jorong banyak yang memilih lembaga pendidikan yang umum untuk melanjutkan pendidikan tingkat menengah dikarenakan kualitas lembaga pendidikan yang ada di Desa Jorong tersebut kurang memadai.

3) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah juga tentunya turut berperan penting dalam proses berlangsungnya pendidikan, Dengan kualitas pendidikan yang memadai maka akan semakin menambah minat masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan Islam. Bantuan yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan ataupun dari sarana prasarana sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan Islam di Desa Jorong. Hanya saja saat ini belum adanya terlihat bukti bantuan yang signifikan dalam segi pembangunan, untuk itu masyarakat lebih terprioritas pada lembaga pendidikan yang umum.

